

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

1. Demografis

a. Letak Geografis Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Bedasarkan letak geografis wilayah, Desa Sejomulyo terletak di Kecamatan Juwana Pemerintah Pati. Desa ini merupakan desa yang strategis berada di sebelah alun-alun Juwana, dan diapit antara jalan raya Pati-Rembang, dan Pati-Blora, Pemerintahan Kecamatan Juwana yang begitu ramai dan juga sebagai Desa yang banyak penduduknya. Jarak tempuh desa ini bisa ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 8 menit dari alun-alun Juwana.¹

Desa Sejomulyo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Secara administratif Desa Sejomulyo dibagi menjadi 3 RW dan 19 RT. Bagian timur berbatasan langsung dengan Desa Bringin, sebelah Utara Desa Tluwah, sebelah Barat Mintomulyo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batur. Terletak sekitar 4 km sebelah selatan alun-alun Juwana atau 15 km dari pusat pemerintahan Kota, sekitar 90 km dari Ibu kota Profinsi dan sekitar 16 km dari Ibu Kota Kabupaten.

b. Batas Wilayah

Batas wilayah Sejomulyo Juwana Pati

Sebelah Utara : Desa Tluwah Desa Doropayung

Sebelah selatan : Desa Mulyo Desa Jakenan

Sebelah timur : Desa Bringin Desa Karangrejo

Sebelah barat : Desa Margomulyo Desa Bungasrejo

¹ Wawancara dengan Pak sudar, Kepala Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Kamis, 11 Oktober 2018. Pukul 10:00 WIB

c. Struktur Kepengurusan Desa Sejomulyo

Struktur kepengurusan Desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Seksi Desa, Kaur Keuangan, Kaur Umum, kaur Pembangunan, Kaur Kesra, Pelaksana Teknis, Keamanan, Pertanian Pengairan, Sosial agana dan Kesra, kepala Dusun.

2. Monografi penduduk

Bila dilihat segi monografi, maka Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dapat diuraikan sebagai berikut: dari segi jumlah penduduk agama dan pendidikan dengan keseluruhan sebanyak 4244 jiwa.² Berikut ini adalah paparan jumlah penduduk keseluruhan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Pati. Baik segi usia, kwarganegaraan, jenis kelamin, agama ataupun berdasarkan tingkat pendidikannya.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk Desa Sejomulyo Berdasarkan Usia.

Tabel 4.1

Klasifikasi Usia Penduduk Sejomulyo³

USIA	JUMLAH
0 - 15 tahun	1867 Orang
15 - 65 tahun	1971 Orang
Usia 65 tahun ke Atas	406 Orang

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kwarganegaraan

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kwarganegaraan Desa Sejomulyo

² Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis 11 Oktober 2018, Pukul 10:00 WIB.

³ Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis 11 Oktober 2018, Pukul 10:05 WIB..

Tabel 4.2
Klasifikasi Kwarganegaraan⁴

Jenis Kelamin	Jumlah
WNI Laki-laki	2115
WNI Perempuan	2129
WNA Laki-laki	-
WNA Perempuan	-

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Desa Sejomulyo Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 4.3
Klasifikasi Jenis Kelamin⁵

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2115 Orang
Perempuan	2129 Orang

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Latar belakang keagamaan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan. Demikian halnya kondisi keagamaan masyarakat Desa Sejomulyo yang mayoritas beragama Islam, terdapat juga pemeluk agama Bhuda.

Untuk lebih jelasnya jumlah penganut agama penduduk Desa Sejomulyo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

⁴ Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis 11 Oktober 2018, Pukul 10:05 WIB.

⁵ Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis 11 Oktober 2018, Pukul 10:10 WIB.

- e. Jumlah penduduk Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Pati Berdasarkan Agama.

Tabel 4.4

Klasifikasi Agama Penduduk Sejomulyo⁶

Agama	Jumlah
Islam	4211
Khatolik	-
Protestan	-
Hindu	-
Budha	33

Mengenai sarana peribadatan (tempat ibadah) dapat dilihat di bawah ini :

- 1) Jumlah masjid : 4 buah
- 2) Jumlah Mushola : 15 buah
- 3) Jumlah Gereja : - buah
- 4) Jumlah Pura : - buah
- 5) Jumlah Wihara : 2 buah

Apabila kita lihat data di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Pati mayoritas agamanya adalah Islam, Islam sebagai agama dominan masyarakat Desa Sejomulyo direalisasikan oleh para penganutnya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan yang terdapat di masjid.

- f. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.

Penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kehidupan sosial ekonomi suatu daerah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan ikut serta dalam

⁶ Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis 11 Oktober 2018, Pukul 10:10 WIB.

menentukan maju mundurnya suatu daerah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan pembangunan.

Jumlah Pendudukan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Pati Berdasarkan Pendidikan.

Tabel 4.5

Klasifikasi Pendidikan Penduduk Sejomulyo⁷

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak	172 Orang
Sekolah Dasar	416 Orang
SMP	184 Orang
SMA/SMU	102 Orang
Akademis/D1-D3	86 Orang
Sarjana	7 Orang
Pascasarjana	17 Orang

- g. Sarana Pendidikan Penduduk Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Pati.

Tabel 4.6

Klasifikasi Sarana Pendidikan Formal Penduduk Sejomulyo⁸

Sarana Pendidikan	Jumlah
PAUD	2
TK	2
SD/MI	2
SMP	-
SMA	-

⁷ Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis 11 Oktober 2018, Pukul 10:10 WIB.

⁸ Hasil Observasi di Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Rabu, 3 Oktober 2018, Pukul 09:30 WIB.

Sarana Pendidikan Penduduk Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Pati.

Tabel.4.7
Klasifikasi Sarana Pendidikan Non Formal Penduduk Sejomulyo⁹

Sarana Pendidikan	Jumlah
Pondok Pesantren	2
TPQ	2
Bsimbel	-
Seni Tari	-

3. Kondisi Sosial

a. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan di Desa Sejomulyo dengan penduduk mayoritas beragama islam, maka kegiatan keagamaan di dominasi dengan kegiatan islami, seperti mengaji al-Qur'an ba'da maghrib di masjid Sidiqiyyah sejomulyo¹⁰, dan setiap satu minggu sekali di hari Ahad di adakan jam'iyah Pengajian oleh para warga yang Sejomulyo di Masjid jami'ul Huda.¹¹

Kegiatan Ibu-ibu fatayat muslimatan yang diadakan rutin tiap tiga puluh enam (36) hari sekali atau *selapan* sekali dengan acara Tahlilan dan Yasinan dari rumah ke rumah secara begilir. Untuk kegiatan tahunan juga mengadakan pengajian rutin setiap sore pada bulan Ramadan yang diikuti warga Sejomulyo di masjid jami'ul Huda¹²

⁹ Hasil Observasi di Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Rabu, 3 Oktober 2018, Pukul 09:30 WIB.

¹⁰ Hasil Observasi di Masjid Sidiqiyyah Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis, 4 Oktober 2018, Pukul 18:00 WIB.

¹¹ Hasil Observasi di Masjid jami'ul Huda Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Minggu, 7 Oktober 2018, Pukul 06:00 WIB.

¹² Wawancara dengan Pak Selamat warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis, 4 Oktober 2018, Pukul 20:00 WIB.

b. Kondisi Sosial Kebudayaan

Kondisi sosial kebudayaan masyarakat Desa Sejomulyo ini tentunya sangat beragam, terlihat pada penduduknya yang beretnis Jawa dan mayoritas Islam sehingga kebudayaan yang muncul adalah hasil peleburan animisme dan dinamisme. Hal ini terlihat ketika masyarakat masih meyakini pada hari-hari atau bulan-bulan tertentu sebagai hari yang kurang baik untuk melangsungkan pernikahan dan hajat lainnya.

Sebagai bentuk tradisi atau kebudayaan yang lain juga terdapat upacara mapati 4 (empat) bulanan dan mitoni 7 (tujuh) bagi orang yang sedang mengandung. Tradisi selamatan memerigati hari kematian 3 (tiga) hari, 7 (tujuh) hari, 40 (empat puluh) hari, 100 (seratus hari) hari dan 1000 (seribu) hari meninggalnya seseorang. Selain itu di desa ini juga terdapat tradisi sedekah bumi yang diadakan bancaan di Punden Desa Sejomulyo setiap tahunnya.¹³

B. Penafsiran surah Al-Baqarah ayat 152 tentang *Zikir* Menurut Para Mufasir

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

Penafsiran M. Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan. Lidah mensucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku. Jika itu kamu

¹³ Wawancara dengan Pak Selamat warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada Hari Kamis, 4 Oktober 2018, Pukul 20:10 WIB.

lakukan niscaya aku ingat pula kepadamu, sehingga aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan bersyukur kepada-Ku dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, niscaya Ku tambah nikmat-nikmat-Ku dan jangan kamu mengingkari nikmat-Ku agar siksaku tidak menimpa kamu. Bahwasanya Allah mendahulkan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.¹⁴

Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an

Allah memberikan kelebihan bagi kaum muslimin dengan suatu kelebihan berupa seruan Allah agar umat Islam bersyukur dan menjauhi kekufuran, dan Allah juga melebihkan umat Islam dengan jaminan akan selalu diingat Allah bila umat Islam mau mengingatnya. *“karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukur kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*

Dengan keutamaan yang nyata dan penuh cinta dari Allah kepada umat Islam, Allah akan selalu memberkati semua hamba-Nya bila mereka mau mengingat Allah di dunia yang kecil ini, sesungguhnya seorang hamba mengingat Allah ia akan ingat Allah di bumi yang kecil ini, sedang meraka lebih kecil daripada bumi yang kecil ini! Dan Allah, ketika mengingat hamba-Nya maka Dia mengingat mereka di alam yang besar ini. Dialah Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Yakni, Dia akan memberikan karunia, kemuliaan yang sangat besar, kasih sayang, dan kemurahan-Nya. *“karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu”*. Inilah suatu limpahan keutamaan yang tidak bisa dihitung dari Allah SWT. Dalam hadits sahih diterangkan bahwa Allah berfirman:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Ciputat, 2000, cet. Ke-1, Vol 1, hlm. 336

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِي وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ
خَيْرٌ مِنْهُ

Artinya: “barang siapa yang mengingat Aku (Allah) dalam dirinya, maka Aku ingat ia dalam diri-Ku. Dan, siapa yang mengingat Aku dalam sekumpulan orang, maka akan Aku ingat dia diskumpulan makhluk yang lebih baik darinya (yakni malaikat)”¹⁵

Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam tafsir Al-Maragi

Ingatlah kalian kepada-Ku (Allah) melalui *zikir*, *hamdalah* dan *tasbih*. Di samping itu, membaca Kitab-Ku (Allah) yang diturunkan kepada Muhammad saw. dengan penuh penghayatan. Di samping itu, pikirkanlah dalil-dalil yang telah Allah paparkan di alam semesta ini agar menjadi tanda bagi kebesaran Allah dan bukti kekuasaan dan ke-Esaan Allah. Dan ingatlah Allah, menjauhi larangan yang telah Allah tetapkan. Dengan demikian, Allah akan membalas amal kalian dengan pahala dan balasan yang baik. Allah akan membalas amal kalian dengan pahala dan balasan yang baik. Allah akan membuka pintu kebaikan bahkan kalian akan selalu menang dan berjaya serta berkuasa.¹⁶

Di dalam hadis sahihain, diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah pernah bersabda :

Yang Artinya: “Allah SWT telah berfirman, aku hanya menurut *prasangka hamba-hamba-Ku terhadap Dzat-Ku, dan Aku selalu bersamanya, jika ia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam Dzat-Ku jika ia mengingat-Ku pada suatu kelompok, maka Aku mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompoknya, dan apabila ia mendekat kepada-ku sejengkal, maka aku akan mendekatinya sehasta*”

Hal ini merupakan pendidikan paling baik terhadap manusia jika mereka mengingat Allah, maka Allah akan mengingat mereka dengan kelestarian kenikmatan dan kemurahan-Nya. Apabila mereka melupakan

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Penerbit Gema Insani, Depok, 2008, hlm. 168

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anshori Umar situnggal.Hery Noer Aly. Bahrn Abu Bakar. PT Karya Toha Putra, Semarang, 1993, cet.Ke-2, Juz 2, hlm. 30-31

Allah, maka Allah akan melupakan mereka dengan menurunkan hukuman sesuai dengan keadilan-Nya.

Bersyukurlah kalian semua kepada-Ku atas nikmat-nikmat yang telah Ku limpahkan kepada kalian dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya. Dan panjatkanlah pujian kepada-Ku dengan lisan dan hati untuk memberi pernyataan kasih sayang Allah kepada kalian. Dan janganlah kalian mengingkari semua anugrah tersebut dengan cara membelanjakan ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan *Sunnatullah*. Ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat-umat terdahulu. Sebab, mereka (umat terdahulu) telah mengingkari nikmat-nimat Allah. Mereka tidak menggunakan akal dan indra untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut, dan bagaimana cara penggunaannya. Sebagai akibatnya, nikmat tersebut dicabut untuk menghukum mereka, di samping sebagai pelajaran bagi yang lainnya. Kaum muslimin benar-benar melaksanakan perintah-perintah ini. Tetapi sangat disayangkan, mereka hanya melaksanakan dalam waktu yang sangat sebentar. Mereka meninggalkan secara sedikit demi sedikit hingga mereka tertimpa bencana dan malapetaka yang sekarang bisa kita saksikan. Padahal, jauh sebelum itu, Allah telah memperingatkan mereka melalui firman berikut ini:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim, 14: 7).¹⁷

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anshori Umar situnggal. Hery Noer Aly. Bahrin Abu Bakar, hlm.31-32

C. Persepsi Komunitas Preman Pengikut *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Tentang *Zikir*

Agama berisi tentang simbol-simbol kesucian yang didalamnya terdapat konsep-konsep nilai yang mengatur kehidupan manusia. Dari agama inilah kemudian simbol suci itu berisi rumusan yang melampaui kenyataan hidup bahkan pengalaman sepiritual.¹⁸ Dari kekosongan spiritual para preman, diajarkan hidup ber*tariqah* dan ber*zikir* sebagai ritual keagamaan yang paling gampang. Dan sangat mengena di hati para preman yang mengikuti dan mau mempraktekkannya langsung.

Para preman ini terpersepsi oleh Gus Dicky, seseorang yang telah mengajarkan dan mensyi'arkan ajaran *zikir* kepada para preman tersebut. Gus Dicky adalah seorang pemuda yang berumur 20 tahun, beliau pintar dalam bidang tasawuf dan batiniyyah. Dan beliau lah yang mendirikan *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Desa Sejomulyo. Karena banyaknya para preman didaerah tersebut, beliau merangkul dan mengajak para preman untuk sedikit demi sedikit bertaubat dan belajar *tariqah* dan mengamalkan *zikirullah*.

Sebelum memulai pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan gambaran umum tentang *zikir* yang dipersepsikan para komunitas preman pengikut *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN). Tanggapan apa saja yang dikemukakan para preman yang mengikuti *Tariqah*. Pandangan atau tanggapan (penerimaan) langsung seseorang melalui panca inderanya tentang hal yang mereka lihat dan mereka jalankan. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Di mana kita akan menjadi mengetahui sesuatu yang benar dan yang tidak benar.

Para preman pengikut *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo sepakat bahwa QS. Al-Baqarah ayat 152 mengandung perintah untuk mengingat Allah, maka Ia pun akan mengingat kita. Para preman

¹⁸ Rudy Al Hana, *Zikir dalam Pandangan Ustadz Arifin Ilham: Dari Zikir Individual Menuju Kesalehan Sosial*, *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 5. No 2 (2007): 220

mempunyai keyakinan yang kuat akan hal itu. Maka mereka sedikit demi sedikit mulai mengikuti kegiatan yang diadakan *Ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah salah satunya dengan ber*zikir*. *Ṭarīqah* ini mewajibkan semua pengikutnya untuk selalu mengingat Allah. Supaya hati kita bisa merasakan kenyamanan, kenikmatan dan tidak mudah terpengaruh oleh nafsu syetan yang bisa mengajak mereka untuk berbuat dzalim dan berbuat kemunkaran dimana-mana yang akhirnya menyebabkan kemaksiatan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Mereka mempunyai keyakinan dan pandangan bahwasanya dengan ber*ṭarīqah* lah mereka bisa istiqomah dalam melakukan *zikir*, karena dalam ber*ṭarīqah* *zikir* menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap pengikutnya. Agar mereka bisa mendekat dan berinteraksi langsung dengan sang pencipta. Dan merasakan penyesalan yang pernah mereka perbuat semasa dalam kehidupan yang gelap.

Dalam *ṭarīqah* *zikir* adalah menyebut atau mengucapkan lafadz Allah. Sebagai ibadah kita kepada Allah SWT, supaya kita bisa selalu mengagungkan dan mensucikan-Nya. *Zikir* merupakan tali penyambung antara hamba dan sang penciptanya. Dengan kita selalu ber*zikir* kita akan merasakan kenikmatan dan kenikmatan dalam menjalani kehidupan ini. Bukan hanya urusan dunia saja tapi akhiratnya kita juga akan mendapatkan kemulyaan dihadapan sang pencipta nantinya.

Zikir merupakan jalan bagi orang yang mengikuti *ṭarīqah* dalam menyampaikan kecintaannya kepada Allah dan keridhaa-Nya, pintu yang amat besar untuk naik dan memperoleh kemenangan, tangga yang dengannya anda akan memperoleh kenikmatan, keagungan dan keindahan

dalam menempuh jalan kepada Allah. Bisa diperankan dalam kekuatan dan makanan hati kita setiap hari. *Zikir* dapat menyelamatkan kita dari siksa Allah. ia adalah cahaya bagi orang beriman di dalam kubur dan di tempat kembalinya.¹⁹ *Zikir* adalah ruh amal saleh. *Zikir* dapat mendekatkanmu ke hadirat Allah SWT, dan menjadikanmu senantiasa di sebut-sebut di sisi Tuhanmu, sebagaimana FirmanNya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”(QS. Al-Baqarah: 152).

Jika engkau ber*zikir* kepada Tuhanmu, Dia akan mengingatmu di dalam diri-Nya. Selama engkau ber*zikir* kepada-Nya, ia akan memberikan seluruh kebaikan kepadamu, memberikan hidayah, inayah, ampunan dan rahmat kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang sangat beruntung sekali.²⁰

Ketika kita ber*ṭarīqah*, jalan untuk *wusul* (sampai kepada Allah Ta’ala) ialah selalu menjaga badan pada jalan yang benar. Selalu melakukan segala hukum syari’at siang dan malam dan ber*zikir*ullah dengan *sirri* (hati) maupun *jahr* (bersuara). Ber*zikir* yang diajarkan di*ṭarīqah* ini harus dilakukan orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Pengajaran tersebut bagus bagi para preman yang mengikuti *ṭarīqah*, agar mereka tidak terus menerus terjerumus dalam Api syetan yang selalu membuat kemunkaran dan keonaran dimana pun tepatnya

¹⁹ Usman Said Sarqawi, *Zikrullah Urgensi Dalam Kehidupan*, Remaja Putra, Bandung, 2013, hlm. 1

²⁰ Usman Said Sarqawi, *Zikrullah Urgensi Dalam Kehidupan*, hlm. 2

²¹ Wawancara dengan Gus Dicky selaku pemimpin *Ṭarīqah Qadiriyyah wa Naqasabandiyyah* Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Hari Kamis, 4 Oktober 2018. Pukul 21:20 WIB

ketika marah. Dengan ber*zikirlah* mereka mendapatkan hidayah dan inayahnya.

Meningat Allah merupakan jiwa setiap perbuatan kebaikan. Ada saling hubungan sangat kuat antara perbuatan baik dengan *zikir*. Di antara orang-orang yang beruntung adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah. Orang yang ber*zikir* kepada Allah mendahului orang lain menuju keridhaan dan kecintaan Allah, baik orang miskin maupun kaya, tua maupun muda, tidak ada batasan dan tidak ada takarannya.²²

Mereka yang ingin membersihkan hati alatnya adalah *zikir*. Apabila seorang hamba ber*zikir* kepada Allah. Maka Allah pun akan selalu menyertainya. Seorang hamba ber*zikir* kepada Allah dalam hatinya, maka Allah pun akan selalu mengingat seperti itu. di suatu majlis malaikat, yakni dengan membangga-banggakannya dihadapan mereka. Oleh karena itulah bagi orang-orang yang taat beribadah dan selalu ber*zikir*, Allah pun selalu memuji dan membanggakannya dihadapan para malaikat.²³

Seseorang yang selalu ber*zikir* kepada Allah bisa menghilangkan sifat keras dalam hati, dan mengembalikan kepada kesucian dan terang-benderang.²⁴ *Zikir* merupakan pelarian untuk mengadu prasaan kita kepada pencipta, tempat curhat dan berlinang air mata yang bisa membuat ketenangan yang sangat luar biasa. Dalam ber*zikir* kita diharuskan mengetahui atau mengerti apa maksud kita melafadkan kalimat *zikir* tersebut. Supaya kita bisa meresapi kata-kata dengan menggunakan prasaan kita saat kita ber*zikir* kepada Allah. Ingat kepada Allah bukan hanya menyebutnya saja, tapi harus ada juga penyebutan di hati dan lisan. Karena ini bisa menimbulkan kepasrahan kita terhadap

²² Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, hlm. 148

²³ Ahmad Dimiyathi, *Zikir Berjamaah Sunnah atau Bid'ah*, Republika, Jakarta, 2003, hlm.

²⁴ Usman Said Sarqawi, *zikrullah Urgensi Dalam Kehidupa*, hlm. 2

sang pencipta. Kita diciptakan hanya untuk beribadah dan mengingat penciptanya.²⁵

Semestinya mereka mengingat kematian dan senantiasa merenunginya. Ia harus memohon ampunan kepada Allah dengan rendah hati atas berbagai perbuatan dosa dan kekhilafannya.²⁶ Seseorang yang menyingkirkan berbagai macam gangguan diri dari hatinya, seperti mendengarkan omongan iseng orang lain atau terjun dalam hal-hal duniawi. Maka, luangkan lah waktumu untuk melantunkan asma Allah dihatimu, agar kalian terbebas dari rasa marah, kesedihan dan kebingungan batinmu. Kita wajib bersyukur kepada Allah, karena Dia lah semua ini bisa dilampaui dengan hati yang lapang.²⁷

Ada dua cara berzikir yaitu ber*zikir* di hati dan ada pula yang diucapkan dilisan langsung. Pertama kita akan membahas dalam konteks *zikir* dalam hati, *zikir* hati merupakan sarana komunikasi dengan sang pencipta langsung. Untuk itu menyebutnya harus dengan kebenaran dan keikhlasan, agar dapat merasakan pengaruh dari komunikasi tersebut.²⁸ Adapun adab atau etika ber*zikir* adalah sang *zakir* terlebih dahulu bertaubat dan memperbaiki jiwa dengan latihan-latihan rohani, menjauhi hal-hal yang duniawi, dan tidak ada rintangan. Selain itu mereka harus mengerti ilmu-ilmu yang bersifat wajib dan memiliki *zikir* yang sesuai dengan keadaanya. Etika yang lain adalah dengan menggunakan pakaian-pakaian yang suci dan wangi. Kesucian batin dapat terwujud dengan makanan-makan yang halal, karena *zikir* pada hakikatnya dapat melenyapkan dosa dari sesuatu yang haram. Maka *zikir* akan

²⁵ Wawancara dengan Mas Sumar, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Senin, 24 September 2018. Pukul 08:00 WIB

²⁶ Mir Valiudin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hlm. 136

²⁷ Wawancara dengan Mas Rosid, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Senin, 24 September 2018. Pukul 18:30 WIB

²⁸ Wawancara dengan Mas Widi, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Senin, 24 September 2018. Pukul 10:00 WIB

berfungsi sebagai penerang *qalbu* atau hati. Dan etika lain yang terpenting adalah niat yang ikhlas atau hatinya sepi dari selain Allah.²⁹

Ẓikīr sudah menjadi bagian dari sebuah *ṭarīqah*, ia berfungsi menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan, serta meneguhkan tujuan dalam diri supaya kuat imannya. Ada dua cara pembaca dalam ber*ẓikīr* yaitu *ẓikīr jahīr* dan *ẓikīr khafī*. Kedua *ẓikīr* ini dipraktekkan agar bisa bersamaan, supaya cepat dalam meningkatkan keimanan seseorang dan amal solehnya. Dapat dipahami bahwasanya kedua *ẓikīr* tersebut sangat berbeda tapi sama tujuannya. Kalau *ẓikīr jahīr* dilakukan dengan lisan dan *ẓikīr khafī* dilakukan dengan hati.³⁰

Pertama mengenai *ẓikīr jahīr*, *ẓikīr jahīr* adalah mengingat Allah SWT dengan bersuara. Sang *ẓakīr* hanyalah seorang *ẓakīr* parsial manakala *ẓikīrnya* dilakukan dengan bersuara. Untuk menjadi *ẓakīr* menyeluruh, setiap anggota tubuh, setiap sel, setiap atom, harus tenggelam dalam mengingat-Nya. *Ẓikīr* ini menyebut kalimat *ṭhayyibah*, yang dapat menyucikan orang yang syirik *jahīr* sebagaimana ia dapat membersihkan jiwa orang itu dari syirik *khafī* dan menjadikan orang itu orang yang ikhlas dan murni. *Ẓikīr* ini diucapkan dalam bentuk *jahīr* sebanyak 165 kali setelah selesai salat fardhu.³¹ *Ẓikīr jahīr* ini akan menimbulkan seseorang yang ber*ẓikīr* merasakan kerinduan pada Allah tersulut dan nama Allah akan membuat hatinya bahagia, serta bisikan-bisikan jahat dan prasaan munafik sepenuhnya menjadi hilang atau berkurang sama sekali, dan ketika ia lebih mencintai Allah ketimbang segala sesuatu selain-Nya.³²

Sebelum mulai ber*ẓikīr* biasanya ada tatacara atau adat sebelum melakukan *ẓikīr* membaca

إِلٰهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

²⁹ Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, LKiS, Yogyakarta, 2011, hlm. 52

³⁰ Wawancara dengan Mas Rosid, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Senin, 24 September 2018. Pukul 18:30 WIB

³¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 40

³² Mir Valiudin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, hlm. 125

Artinya: “*Tuhanku, Engkalah yang aku maksud dan keridhaan-Mu yang aku cari, berikanlah kepadaku kecintaan dan ma’rifat kepada-Mu*”.

setelah itu *robithah* (membayangkan wajah guru-guru mursyid) dan *tawajjuh* (berdiam diri) memejamkan mata, kedua tangan diletakan di atas baha, tangan kanan diletakan diatas paha kanan, tangan kiri diletakan dipaha sebelah kiri, kepala ditundukan kesebelah kiri, serta bibir dirapatkan, lidah dilipatkan kelangit-langit, gigi dirapatkan dan mulai berzikir, baik itu mau ber*zikir jhar* maupun *zikir khafi*. Sebab hal itu bisa menambah kekhusukan seseorang dalam melakukan *zikir* kepada Allah. Agar bisa merasakan kehadiran-Nya.³³

Pada *zikir jahr* disuarakan dengan tekanan keras, dimaksudkan agar gema suara *zikir* yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berzikir, sehingga memancarlah “*nur zikir*” dalam jiwanya. Cara melakukan *zikir jahr* adalah bahwa orang yang ber*zikir* itu memulai ucapan *La* dari bawah pusat perut dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan *Ilaha* dari otak dengan menurunkanya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *Illallah* dari bahu kanan dengan menurukan kepada pangkal dada sebelah kiri dan dihentakkan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan *lafazh* nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan seakan-akan bagian seluruh badan amal yang rusak terbakar dan memancarlah *Nur* Tuhan. Getaran itu meliputi seluruh bidang latifah sehingga dengan demikian tercapai makna *Tiada Tuhan Melainkan Allah*.³⁴ Dan gerakan *zikir* itu diulang sampai 3 kali, dengan suara lantang dan keras. Setelah itu dilanjutkan dengan melantukan kalimat *Lā Ilāha Illallah* mengikuti gerakan yang pertama

³³ Wawancara dengan Mas Karnadi, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Selasa, 25 September 2018. Pukul 13:30 WIB

³⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, Wonosobo, 2005, hlm. 40-41

dan menikmati gerakan tersebut sampai 165 kali atau bisa lebih dari hitungan itu, dan hitungannya harus ganjil.³⁵

Ada pula *zikir jahr* dengan cara memukul, menekan, dan menembak yang diajarkan di *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah ini maksudnya, ketika kita ber*zikir* dengan melafadkan *Lā Ilāha Illallah* pada hitungan 33, melafadkan dengan cara memukul dengan keras kearah *qalbu*. Menghantam *qalbu*, ketika seseorang itu melafalkan *Lā Ilāha Illallah* itu akan terlahir dan tergeraklah yang namanya ketenangan dan ketaatan. Selanjutnya hitungan 33 lagi dengan cara menekan. Supaya *qalbu* kita ini bisa mengukir asma Allah, dan terus menerus bisa terlihat ukiran lafadz Allah dengan sangat jelas dan bercahaya di *qalbu*. Posisi menekan ini disebut juga dengan *fu'at*, *fu'at* adalah tempatnya cinta kepada Allah untuk mencintai kepada Allah bahkan lebih mencintai kepada Allah, bahkan orang itu sudah tergila-gila kepada Allah dan saling mencintai dan mengasihi sesama makhluk tanpa ada batasan. Hitungan ke 33 selanjutnya adalah ber*zikir* dengan cara menembak, cara ini agar bisa membentengi jiwa raga dan *qalbu* kita dari gangguan syetan dan jin yang bisa menyesatkan pikiran dan batin kita., karena dalam tingkatan yang ini kita akan merasakan dan mengetahui kehadiran Allah dimana pun tempatnya. Ia akan selalu merasakan selalu dengan Allah ini lah yang dinamakan *luub*. Dan selanjutnya melafadz *Lā ilāha illallah* diteruskan sampai 165 agar bisa menyempurnakan *zikir jahr* tersebut.³⁶

Sangat penting dizaman sekarang ini mengikuti *ṭarīqah* dan mengamalkan *zikir jahr*, karena seseorang yang biasanya bertempamen keras dan suka marah-marah, ada perubahan yang dialami setelah melakukan *zikir jahr* ini. Manfaatnya sangat banyak dan baik bagi diri kita sendiri. Perubahan yang sangat drastis yang mereka rasakan sedikit demi sedikit mulai menuai buah. Hati yang mulanya keras bisa menjadi

³⁵ Wawancara dengan Mas Karnadi, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Selasa, 25 September 2018. Pukul 13:30 WIB

³⁶ Wawancara dengan Mas Karnadi, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Selasa, 25 September 2018. Pukul 13:30 WIB

lemah lembut, mulai berpikir positif dan bisa beribadah dengan tekun. Itu lah perubahanyang dialami ketika seseorang mengamalkan *ẓikīr jāhr*.

Kedua adalah *ẓikīr khafī*, *ẓikīr* yang tersembunyi di dalam hati (*ẓikīr* rahasia), merupakan hakikat nur kebesaran, keagungan Allah SWT yang Maha Esa dalam segala alam-Nya tanpa dipengaruhi oleh siapa pun. *Ẓikīr khafī* merupakan perwujudan *Nur* dan ketuhanan *Dzat* juga merupakan sumber keyakinan. *Ẓikīr khafī* ini tidak bersuara hanya hati yang mengucapkan *lafāzh* Allah dalam *qalbu*. *Ẓikīr khafī* merupakan suatu *ẓikīr* yang memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya napas. Keluar masuknya nafsas yang dibarengi dengan kesadaran akan kehadiran Allah merupakan pertanda bahwa qalbu itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah.³⁷ *Ẓikīr khafī* dilakukan secara *istbat*, tidak dengan *nafyi*, yaitu dengan *lafadz ism dzat* (Allah).³⁸

Ẓikīr khafī juga disebut dengan *ẓikīr sirri*, di mana *ẓikīr* ini mengucapkan lafadz Allah, Allah dalam *qalbu*, sebagaimana paket *ẓikīr* yang telah diajarkan oleh sang guru kepada muridnya. Sehingga *ẓikīr* ini bisa melaksanakan dan menempatkan *ẓikīr* yang dilantunkan di dalam *qalbu*. *Ẓikīr sirri* ini hanya membekas diqalbu tanpa gerakan bibir, dan yang tertinggal hanyalah gambaran lafadz Allah saja dalam qalbunya. Ketika *ẓikīr* ini telah masuk, maka tempat-tempat yang dilewati *ẓikīr sirri* ini akan berdenyut dan bisa merasakan melayang-layang seperti di udara.³⁹

Model *ẓikīr khafī (sirri)* ini biasanya dilakukan dengan cara ber*ẓikīr* tanpa suara, pertama-tama duduk bersila mata dipecamkan dan menghadap kiblat, lidah ditempelkan dilangit-langit mulut bagian atas, setelah itu dagu ditundukkan ke sebelah kiri badan yang mengarah kesebelah arah detaknya jantung dibawahnya kira-kira berjarak dua jari.

³⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 43

³⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 139

³⁹ Wawancara dengan Mas Sumar, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Senin, 24 September 2018. Pukul 08:00 WIB

itu cara peragaan yang dipraktikkan oleh Gus Dicky ketika akan mulai berzikir.⁴⁰

Dalam *zikir* ini kita harus berserah diri kepada Allah SWT, dan terus-menerus mengamalkannya supaya kerajaan syetan yang bersemayam di hati kita ini bisa terguling dan bisa membentuk satu kerajaan yang bersih yang selalu ingat dengan Allah. kedua *zikir* diatas tidak boleh hanya di mulut saja, tetapi hendaknya dilakukan oleh seluruh anggota lahir dan batin kita secara terpadu, serentak dan bersekutu. Kita harus mengajak seluruh diri kita termasuk kulit, daging darah, lemak pada hati zahir dan batin mengadakan gotong royong, bersepakat ber*zikir* kepada Allah, agar Allah membolehkan menguasai diri kita dan hancurlah istana pemerintahan iblis di hati kita.⁴¹ Ini semua diajarkan oleh Gus Dicky selaku pemimpin *tariqah* Qadiriyyah wa Naqasabandiyyah di Desa Sejomulyo.

Persepsi para preman ketika ber*zikir*, ada sensasi dan perasaan tersendiri yang dirasakan para preman tersebut. Munculnya sensasi dan perasaan yang sangat luar biasa yang menimpa seseorang tersebut saat *zikir* itu berlangsung. Mereka merasakan penyesalan yang sangat mendalam, ketika *zikir* itu dilantunkan, sampai-sampai mereka hanyut dalam kesedihan yang mendalam hingga menangis bercucuran air mata penyesalan atas dosa-dosa yang pernah mereka lakukan dimasa lalu.⁴² Ketika mereka *zikir* membuahakan perasaan bahwa dirinya diawasi, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat baik. Merasakan hina, dan mulai berpasrah diri kepada Allah dan ingin cepat kembali kepada-Nya agar dosa yang mereka perbuat tidak terlalu banyak lagi. Dapat menyebabkan jernihnya hati dari karat-karat dan kotoran hati, yang

⁴⁰ Wawancara dengan Mas Karnadi, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Selasa, 25 September 2018. Pukul 13:30 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Gus Dicky selaku pemimpin *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqasabandiyyah Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Hari Kamis, 4 Oktober 2018. Pukul 21: 20 WIB

⁴² Wawancara dengan Mas Karnadi, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Selasa, 25 September 2018. Pukul 13:30 WIB

mulanya hati ini keras sekarang sudah merasakan kelembutan.⁴³ Banyak sekali perubahan yang mereka rasakan, hingga kefanaan pun mereka rasakan. Ketika ber*zikir* sudah seperti orang gila (kepada Allah) bertingkah dan berteriak-teriak menyebut asma Allah, dan merasakan bahwa Allah hadir dihadapannya. Dan faedah *zikir* yang lain adalah yang semula diri selalu kejam dan tak punya belas kasihan, sekarang sudah mulai baik. Dari *zikir* ini lah mereka mulai berubah drastis dari kebiasaan mereka yang dulu. Dan membersihkan hati yang kotor, membuat ketenangan dan kenyamanan.⁴⁴

D. Faktor yang melatarbelakangi persepsi Para Komunitas Preman *Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sejomulyo* mengenai *zikir*

Ada banyak macam penerapan *zikir* di Era sekarang ini, banyak sekali macam-macamnya dari yang cara pelan, keras, dan dibatin. Karena mereka beranggapan bahwa *zikir* pada kelompoknya tersebut yang lebih benar. Tetapi para preman ini dalam tanggapan dan padangannya lebih memilih cara *zikir* yang bisa menyentuh seluruh jiwa raga, terutama hati. Berawal dari tausiyah dari Gus Dicky, yang menerangkan dan menjabarkan mengenai *zikir* dan mempraktekan kepada mereka semua. Dengan cara menghantam, menekan, menembak di dalam hati (*qalbu*) mereka. Dari pendekatan itulah mereka mulai punya tanggapan dan pandangan mengenai *zikir*, sebelumnya mereka hanya meremehkan ibadah *zikir*.

Faktor persepsi para komunitas preman ini mengacu pada pelafadzan dan gerakan ber*zikir* yang dilakukan. Bentuk *zikir* yang dilakukan pada pengucapan kalimat *Lā ilāha illallah* dan Allah. Ini yang berbeda dari jama'ah *zikir* pada umumnya. Cara melantunkan yang sangat keras dan ada gerakan-gerakan tertentu yang membuat badan terasa

⁴³ Wawancara dengan Mas Rosid, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Senin, 24 September 2018. Pukul 18:30 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Mas Sumar, warga Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Hari Senin, 24 September 2018. Pukul 08:00 WIB

ringan. Pada *ẓikīr jāhr* ada gerakan-gerakan kepala yang membuat *ẓikīr* lebih sempurna. Dan ada pula yang melantunkan lafadznya hanya dihati saja (*ẓikīr khafī*).

Dari wawancara, peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa faktor persepsi komunitas preman tentang ber*ẓikīr* kepada Allah, diantaranya adalah:

1. *Ẓikīr* itu dilakukan bukan hanya sekedar dari lisan saja, tetapi harus dibarengi di dalam hati atau *qalbu*.
2. Gerakan-gerakan *ẓikīr* yang bisa menyebabkan seseorang berangapan bahwa, *ẓikīr jāhr* yang dipraktikkan itu terasa asing di pengelihatannya mereka. Apakah itu hanya gerakan yang ada faedahnya apa tidak.
3. Ketidaktahuan ilmu tasawuf yang mereka miliki, yang menimbulkan persepsi yang sangat dangkal tentang *ẓikīr*, karena mereka dari kalangan orang-orang Abangan dan Awam.
4. Mereka lebih memandang peragaan prakteknya daripada hanya bertausyiah dan hanya omong kosong. Di masa sekarang ini yang terpenting adalah bukti nyatanya, bukan hanya teorinya saja.

E. Implementasi Ber*ẓikīr* para Komunitas Preman Pengikut *Ṭarīqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo*

Pengimplementasian (penerapan) ber*ẓikīr* yang dilakukan para preman dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengikut *Ṭarīqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Penerapan *ẓikīr* ini dipraktikkan langsung oleh para preman, setiap orang hendak mensucikan dirinya dengan Allah SWT berkewajiban mengamalkan segala petua-petua yang diberikan oleh gurunya yang telah dipelajarkan kepadanya. Karena dengan cara ber*ẓikīr* sajalah, maka hakikat kotoran hati dapat disucikan dan perlu diketahui juga bahwasannya tiada jalan lain untuk mengembalikan diri kepada Allah, melainkan dengan cara mensucikan hatinya dengan ber*ẓikīr*.

Penerapan *ẓikīr* yang diadakan di *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ini sangatlah berbeda dengan praktek *ẓikīr* yang dilakukan di *ṭarīqah -ṭarīqah* yang lain yang pernah di lihat dan dipelajari oleh para preman. Banyak sekali *ṭarīqah* disekitar tempat tinggal mereka tetapi mereka lebih memilih *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah sebagai jalan agar mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Ada 3 amalan dalam *Ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang berkaitan dengan pengamalannya, yaitu : *Ẓikīr* harian, khotaman sebagai amalan mingguan serta manaqiban sebagai amalan bulanan. Disini akan mengimplementasikan para preman dala melakukan amaliyah *ẓikīr* harian yang meraka jalani setiap harinya. Yang dilakukan setelah shalat fardhu maupun shalat sunat. Bilangan *ẓikīr* kalimah thayibah bagi para pengikut *Ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah setiap kali melaksanakan tidak boleh kurang dari 165 kali, tapi kalau lebih banyak dan diakhiri hitungan ganjil itu malah lebih baik. Bagi ikhwan yang memiliki kesibukan atau sedang dalam *safar* (perjalanan) boleh *ẓikīr* dengan bilangan 3 kali. Tetapi bisa diganti (*Qadha*) di lain waktu ketika senggang. Sebaiknya malam hari sebelum tidur atau setelah shalat malam. Pelaksanaan amaliyah *ẓikīr* ini sebaiknya dilaksanakan berjama'ah dengan suara keras sehingga diharapkan dapat menghancurkan kerasnya hati kita yang diliputi oleh sifat-sifat *madzmumah* (buruk) di ganti dengan sifat *mahmudah* (baik) sehingga berbekas membentuk perilaku pengamalnya, yaitu pribadi pengamal *ẓikīr* yang berakhlak mulia berbudi luhur sebagai buahnya *ẓikīr*.⁴⁵

Adapun syarat ber*ẓikīr* yang *pertama*, hendaklah orang yang akan ber*ẓikīr* mempunyai wudhu yang sempurna. *Kedua*, hendaklah orang yang ber*ẓikīr* melakukan dengan gerakan yang kuat dan keras. *Ketiga*, ber*ẓikīr*

⁴⁵ Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Kitab Uquudul Jumaan*, PT Mudawwamah Warahmah, Tasikmalaya, 2014, hlm. 1-2

dengan suara keras sehingga dihasilkan cahaya *zikir* di dalam batin orang-orang yang ber*zikir* dan menjadikan hati-hati mereka hidup.⁴⁶

Bagi ikhwan *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah setelah selesai shalat fardhu diwajibkan untuk ber*zikir*, urutan prosesi sebelum ber*zikir*;

a. Bertawassul mengirim fatimah dulu kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan ahli baitnya.

b. Lalu membaca istigfar *اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَفُوْرَ الرَّحِيْمَ* sebanyak 3 kali.

c. Dan dilanjutkan membaca shalwat Nabi sebanyak 3 kali

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

d. Bertawajjuh dengan melafadzkan

اِلهٰى اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

e. Mengucapkan kalimah *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 3 kali sebagai pembuka, dan dilanjutkan sebanyak 165 kali dan tidak boleh kurang, kalau lebih malah baik, dengan bilangan yang ganjil. Dan ditutup dengan membaca *syayidunaa Muhammadur rasulullaahi shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

f. Dan ditutup dengan do'a.

Dalam tata cara yang baik dan bagus saat ber*zikir* dianjurkan menggunakan bahasa Arab. Agar seseorang tersebut bisa paham dan menghayati arti dari kalimat-kalimat *zikir* yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu seseorang yang ingin ber*zikir* dianjurkan belajar lafal-lafal *zikir* berbahasa Arab. Adab ber*zikir* suci dari hadas dengan mandi dan berwudhu, Memakai minyak wangi, shalat sunnah dua rekaat (shalat sunat hajat atau shalat sunat *lidaf'il bala*), Memilih tempat yang gelap dan sunyi (agar khusyuk dalam ber*zikir*), Menghadap kiblat, Duduk di suatu tempat

⁴⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 106

dan ruangan yang suci seperti duduk dalam shalat, Meletakkan kedua tangan di atas paha kanan dan kiri, Sebelum *ẓikīr rabīṭah* (menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru guna mendapatkan wasilah dalam rangkaian perjalanan menuju Allah) dengan guru, Taubat dan memohon ampunan kepada Allah dengan membaca *Istighfar* minimal 3 kali, Ikhlas yaitu membersihkan amal dari campuran dengan sesuatu, Berdiam dan menghadirkan makna *ẓikīr* dalam hati sesuai dengan tingkatannya dalam mujahadah dan terpusat kepada Allah, Meniadakan semua yang ada dalam hati kecuali Allah.

Dalam pengamalan berzikir, pelafadzan *ẓikīr* tidak sesuka hatinya. tetapi mengamalkan lafadz *ẓikīr* yang pernah diajarkan oleh guru. Lafadz-lafadz kalimat thayyibah yang sudah diajarkan dan diijazahkan kepada mereka itulah yang digunakan. Pengamalan *ẓikīr jahṛ* dan *ẓikīr khafī* (*sirri*) ini biasanya diamalkan mereka dengan cara berjama'ah ataupun sendiri. *Ẓikīr jahṛ* diamalkan para preman dengan membiasakan melafadzkan kalimat *ẓikīr Lā ilāha illallah* dengan lisan dan suara yang keras, batasan ber*ẓikīr* ini tidak boleh kurang dari 165 kali, dan itu sebagai tugas wajib setiap para pengikut *ṭarīqah* untuk mengamalkannya setelah shalat fardhu. Dan pengamalan *ẓikīr khafī* ini dilakukan setelah *ẓikīr jahṛ*, *ẓikīr khafī* hanya mengucapkan lafadz Allah Allah Allah dalam hati, sebagai paket *ẓikīr* yang diberikan oleh guru *ṭarīqah*. Agar mereka melaksanakan dan menempatkan zikirnya bisa tepat dalam hati. *Ẓikīr khafī* ini digambarkan hanya tampak pada hati mereka, yang membentuk lafadz Allah yang tinggal dan bersemayam dihatinya.